

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia secara geografis terletak di wilayah yang rawan bencana. Bencana alam sebagai peristiwa alam dapat terjadi setiap saat, di mana saja, dan kapan saja, yang dapat menimbulkan kerugian materiel dan imateriel bagi kehidupan masyarakat. Bencana muncul dari fakta bahwa komunitas-komunitas atau kelompok kelompok tertentu terpaksa menetap di area-area yang rentan terhadap dampak dari tanah longsor atau letusan gunung merapi. Kejadian bencana dapat menimbulkan permasalahan di bidang kesehatan yang salah satunya adalah stres atau gangguan kejiwaan (Efendi, 2009). Penduduk dunia saat ini lebih dari 450 juta telah hidup dengan gangguan kejiwaan (Depkes, 2009).

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari populasi orang dewasa (Depkes, 2009) dan saat ini telah tercatat di Badan Pusat Statistik Indonesia (2010) jumlah lansia di Indonesia sebesar 18.037.009 jiwa. Menurut Hermana (2007) Sepuluh tahun kemudian atau pada tahun 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28.8 juta tau 11, 34% dengan Usia Harapan Hidup (UHH) sekitar 71,1 tahun. Seiring dengan meningkatnya UHH, ternyata insidens depresi pada lanjut usia juga meningkat (Ibrahim, 2011).

Prevalensi depresi pada usia lanjut yang menderita penyakit fisik cukup tinggi yaitu antara 12-36% pada pasien rawat jalan. Kecenderungan terdapatnya gangguan depresi berat seorang wanita adalah 20% sedangkan pria 10%. Resiko pada populasi umum sepanjang hidupnya untuk penderita depresi berat adalah 12% dan 15% dari orang tersebut pada akhirnya akan melakukan tindakan bunuh diri (Ibrahim, 2011). Depresi adalah keadaan emosional yang ditandai dengan sering mengalami gangguan tidur, lelah, lemas, kurang dapat menikmati kehidupan sehari-hari, konsentrasi dan daya ingat menurun (Keliat, 2011) dan depresi merupakan masalah kesehatan jiwa yang sering terjadi pada lansia (Maryam dkk, 2008).

Gangguan depresi sering terjadi juga pada masyarakat yang rentan dengan bencana. Menurut Undang-Undang Penanggulangan Bencana Pasal 55 dan penjelasan Pasal 26 Ayat 1 dalam Efendi (2009) menyebutkan bahwa masyarakat rentan bencana adalah anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan karena keadaan yang disandangnya diantaranya bayi, balita, anak-anak, ibu hamil, ibu menyusui, penyandang cacat dan lanjut usia. Lanjut usia (lansia) menurut UU No.13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 2, 3, 4 tentang kesehatan adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Siti Maryam, 2008). Jumlah lansia yang semakin bertambah menunjukkan bahwa manusia setiap harinya akan tumbuh dan berkembang dan seiring bertambahnya usia manusia akan menghadapi proses penuaan.

Proses penuaan menurut sistem tubuh, proses tumbuh kembang (*growth and development*) dalam fase kehidupan setiap individu dapat dibagi

dalam 3 fase yaitu fase progresif (tumbuh kembang cepat), fase stabil (tumbuh kembang stationer), dan fase regresi (kemunduran tumbuh kembang). Memasuki usia lanjut, secara kejiwaan individu berpotensi untuk mengalami perubahan sifat, seperti: bersifat kaku dalam berbagai hal, kehilangan minat, tidak memiliki keinginan-keinginan tertentu, maupun kegemaran yang sebelumnya pernah ada (Tamher dan Noorkasiani, 2009).

Hal ini tentu erat kaitannya dengan kemunduran dalam aspek biososiologis yang dapat disimpulkan dalam bentuk kemunduran kemampuan kognitif serta dalam aspek psikososial (Tamher, 2009). Ada beberapa faktor yang menyebabkan lansia mengalami depresi seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup seperti faktor fisik yang berhubungan dengan adanya penyakit fisik, faktor psikologi ditandai dengan adanya konflik yang tidak terselesaikan, dan faktor sosial pada usia lanjut yang disebabkan kehilangan kerabat dekat dan kehilangan pekerjaan (Ibrahim, 2011).

Penatalaksanaan untuk menurunkan depresi dapat dilakukan dengan dua tindakan yaitu farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi yaitu penggunaan anti depresan merupakan salah satu terapi untuk menurunkan depresi, namun lansia memiliki keengganan untuk berobat karena menurut mereka pengobatan merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan (Ibrahim, 2011). Menurut ilmu kesehatan sendiri, obat-obatan tersebut mengandung zat-zat yang bisa menimbulkan efek samping bagi

Pengobatan untuk depresi non farmakologi adalah psikoterapi seperti psikoterapi suportif, terapi tingkah laku, terapi kognitif, terapi interpersonal, dan terapi keluarga dan kelompok. Teknik relaksasi pun dapat digunakan untuk menurunkan depresi pada lansia. Banyak manfaat yang diperoleh dengan teknik relaksasi di antaranya adalah menumbuhkan rasa nyaman dan membangun atau memperbaiki perasaan dan kondisi kejiwaan dari lansia. Penggunaan musik merupakan salah satu teknik relaksasi yang mudah, murah, dan menyenangkan bagi lansia.

Seseorang yang mendengarkan musik, khususnya musik klasik atau musik musik yang menenangkan jiwa, maka kemungkinan untuk mengalami stress, kecemasan dan depresi sangat kecil. Musik merupakan sebuah rangsangan pendengaran yang terorganisasi, yang terdiri atas melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk, dan gaya. Ketika musik diaplikasikan menjadi sebuah terapi maka ia dapat meningkatkan, memulihkan, serta memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual setiap individu. Hal ini dikarenakan musik memiliki beberapa kelebihan seperti bersifat universal, nyaman, menyenangkan, serta berstruktur. Intervensi dengan musik dapat mengubah secara efektif ambang otak kita yang dalam keadaan stress menjadi lebih adaptif secara fisiologis (Aizid, 2011). Menurut Benenzon (1997) dalam Djohan (2006) kesesuaian terapi musik akan ditentukan oleh salah satunya adalah latar belakang budaya.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas Indonesia juga baru-baru ini mengalami bencana yaitu pada tanggal 26 Oktober 2010. Bencana

tersebut adalah meletusnya Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menimbulkan kesedihan dan kerusakan yang besar pada semua korban. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan di Shelter (hunian sementara) Gondang 2 Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta yang merupakan tempat tinggal sementara bagi korban bencana meletusnya Gunung Merapi. Jumlah lansia yang ada di shelter ini sebanyak 50 orang. Erupsi Gunung Merapi menyebabkan warga kehilangan keluarganya, mata pencahariannya, benda-benda berharga milik mereka bahkan kehilangan tempat tinggalnya karena rumah mereka rata dengan tanah. Saat ini meskipun bencana tersebut sudah terjadi satu tahun yang lalu, namun warga mengatakan bahwa rasa takut, trauma, dan kehilangan masih ada di dalam perasaan para penghuni shelter baik anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia.

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 lansia dengan menggunakan 15 pertanyaan skala depresi geriatri untuk mengetahui tingkat depresi lansia. Hasil yang didapat dari skala depresi geriatri tersebut adalah 5 lansia tersebut mengalami depresi sedang. Lansia yang peneliti temui juga mengatakan bahwa mereka sering mengalami sulit tidur dan sering terbangun sekitar pukul 24.00 WIB, selain itu mereka masih merasa takut dan cemas jika mengingat kejadian erupsi dan takut terjadi lagi potensi untuk banjir lahar dingin. Warga yang tinggal di shelter tersebut adalah penghuni asli dari daerah yang mengalami rusak parah akibat erupsi Gunung Merapi dan masih kental akan adat istiadat budaya Jawa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apakah dengan mendengarkan musik Laggam Jawa Keroncong dapat menurunkan

tingkat depresi pada lansia di Shelter Gondang 2 Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang masalah yaitu adanya lansia yang mengalami depresi dan budaya jawa yang masih kental pada lansia dapat dirumuskan masalah : apakah mendengarkan musik Langgam Jawa Keroncong efektif menurunkan tingkat depresi pada lansia di shelter Gondang 2 Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas mendengarkan musik Langgam Jawa keroncong terhadap tingkat depresi pada lansia di shelter Gondang 2 Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik demografi dari lansia yang tinggal di shelter Gondang 2 Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat depresi lansia sebelum dan sesudah mendengarkan musik Langgam Jawa Keroncong pada lansia kelompok perlakuan di shelter Gondang 2 Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta.
- c. Mengetahui tingkat depresi lansia sebelum dan sesudah mendengarkan musik Langgam Jawa keroncong pada kelompok tanpa perlakuan (kelompok kontrol) di shelter Gondang 2 Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta.

- d. Mengetahui perbedaan tingkat depresi sebelum dan sesudah mendengarkan musik Langgam Jawa keroncong pada kelompok perlakuan dan kontrol pada lansia di shelter Gondang 2 Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang efektifitas mendengarkan musik Langgam Jawa Keroncong terhadap Tingkat depresi pada lansia di shelter Gondang 2 Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam pemberian terapi nonfarmakologi pada lansia yang mengalami depresi.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan perawat dalam melaksanakan intervensi keperawatan di masyarakat khususnya penanganan lansia dengan depresi.

3. Mahasiswa PSIK

Sebagai pengetahuan mahasiswa dalam bahan pembelajaran untuk mengembangkan terapi yang ada dan sebagai tambahan alternatif perawatan pada lansia dengan depresi.

4. Peneliti lain

Untuk mengembangkan penelitian mengenai terapi alternatif yang dapat digunakan secara profesional, aman dan bermanfaat.

## E. Penelitian Terkait

Adapun beberapa penelitian terkait yaitu:

1. Astuti (2010) meneliti tentang Hubungan Senam Lansia terhadap Tingkat Depresi pada Lansia di Wilayah Rw.06 Tegalrejo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *diskriptif korelational* dengan pendekatan *cross-sectional* dengan responden berjumlah 50 orang di mana terdapat 25 responden yang melakukan senam dan 25 responden yang tidak melakukan senam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara senam lansia terhadap depresi pada lansia, di mana lansia yang mengikuti senam cenderung tidak terdapat gejala depresi dibandingkan dengan lansia yang tidak mengikuti senam. Perbedaan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, jenis penelitian (*quasy ekperimental*), karakteristik tempat penelitian, dan subyek yang penelitian.
2. Wahyuni (2010) meneliti tentang Pengaruh Mendengarkan Al-quran terhadap Skor Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Quasy Eksperimental* dengan rancangan *Pre-post test with Control Group* dan teknik pengambilan sampelnya adalah *consecutive sampling* dan didapatkan 36 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil uji tersebut signifikan  $p=0,03$  atau  $p<0,05$  pada kelompok eksperimen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh mendengarkan Al-Quran terhadap skor depresi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II

Bantul Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, karakteristik tempat penelitian, dan subyek penelitian. Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan memiliki jenis penelitian yang sama yaitu *quasy eksperimental*.

3. Unsiyanah (2011) meneliti tentang Hubungan Insomnia dengan Depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode *cross sectional* pada 42 responden dan data penelitian dianalisis dengan uji fisher. Hasil dari penelitian didapatkan 23 responden (54,76%) mengalami insomnia dan 19 responden (45,24%) tidak mengalami insomnia. Didapatkan 9 responden (21,43%) mengalami depresi dan 33 responden (78, 57%) tidak mengalami depresi. Analisis uji *fisher* menunjukkan nilai signifikansi antara insomnia dengan depresi pada lansia 0,149 ( $p>0,05$ ). Perbedaan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian, jenis penelitian, karakteristik tempat, dan subyek penelitian.
4. Arunika (2009) meneliti tentang Pengaruh Terapi Musik Langgam Jawa Jenis Campursari Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Abiyoso Pakem Yogyakarta” melalui uji analisis *nonparametric*. Hasil penelitian adalah terapi musik Langgam Jawa Jenis Campursari terbukti mampu menurunkan tingkat depresi pada lansia secara signifikan dengan  $p = 0,001$  ( $p<0,05$ ). Perbedaan penelitian ini terdapat pada jenis musik langgam jawa yang digunakan, uji analisis, tempat penelitian karakteristik dan subiek penelitian.